

## PERANCANGAN BARU GEDUNG PERTUNJUKAN OPERA KEMAYORAN

Ghina Noviandari Putri<sup>1</sup>, M. Togar Mulya Raja<sup>2</sup> dan Agustinus Nur Arief Hapsoro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257  
ghinandp@student.telkomuniversity.ac.id, togarmulyaraja@telkomuniversity.ac.id,  
ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak :** Gedung opera mempunyai karakter adanya sebuah pemisahan ruang yang jelas, antara ruang penonton dan panggung melalui music orkestra dan banyaknya tempat duduk (kapasitas dari 1000 sampai 4000 penonton) dan sistem yang sesuai dengan tempat duduk tidak terikat (balkon). Di Indonesia sendiri, terdapat seni pertunjukan opera yang diselenggarakan diberbagai gedung pertunjukan terutama di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Namun, sayangnya Indonesia belum memiliki gedung opera khusus atau Opera House. DKI Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang dijuluki sebagai kota sibuk. Oleh karena itu pemilihan tapak di daerah khusus ibu kota Jakarta selain ingin menjadikan gedung ini sebagai ikon juga bertujuan untuk memberikan sarana hiburan berbentuk pertunjukan seni opera ditengah-tengah masyarakat yang ingin melepas penatnya pada perancangan ini denah khusus yang dipilih oleh penulis adalah ruang utama pada gedung yaitu auditorium dengan menerapkan tema dan konsep perancangan Adat Betawi.

**Kata Kunci :** Opera, Auditorium, Betawi

**Abstract :** *An opera house is characterized by a clear separation of the space between the audience and the stage, with a system suitable for orchestral music and a large number of seats (capacity for 1000 to 4000 spectators) and unlimited seating (balconies) . Opera performances are held in various theaters in Indonesia, especially in the Special Capital Region of Jakarta. But unfortunately Indonesia still does not have a special opera house or opera house. DKI Jakarta is the capital of Indonesia known as a busy city. Therefore, we have selected a site in a special zone in the capital city of Jakarta, and we want to make this building an icon, and we also aim to provide an entertainment facility in the form of an opera art performance while people gather. For those who want to relax in this design. By applying a theme and design concept that combines Betawi Adat.*

**Keywords:** *opera, auditorium, Betawi*

## PENDAHULUAN

Ruangan Pertunjukan adalah sebuah bangunan ruangan yang memiliki fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukan. Sedangkan ruangan opera mempunyai karakter adanya sebuah pemisahan ruang yang jelas, antara ruang penonton dan panggung melalui music orkestra dan banyaknya tempat duduk (kapasitas dari 1000 sampai 4000 penonton) dan sistem yang sesuai dengan tempat duduk tidak terikat (balkon). Lalu yang terakhir ada Bioskop (Cinema), merupakan pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot menggunakan lampu sehingga bergerak (berbicara) (KBBI, 2006:125). Opera adalah sebuah bentuk seni, dari pentasan panggung dramatis sampai pentasan musik. Dalam mementaskan sandiwara, opera memakai elemen khas teater seperti pemandangan, pakaian, dan akting.

Di Indonesia sendiri, terdapat seni pertunjukan opera yang diselenggarakan diberbagai ruangan pertunjukan terutama di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta seperti Opera Gandari yang ditampilkan terakhir kali sebelum pandemi di Taman Ismail Marzuki pada tahun 2019, lalu di tahun 2018 ada Opera Ainun dan Opera In Paradise yang digelar di lokasi yang sama yaitu di Taman Ismail Marzuki. Namun, sayangnya Indonesia belum memiliki ruangan opera khusus atau Opera House. Ruangan pertunjukan tersebut biasanya dapat digunakan oleh seluruh jenis seni, sehingga tidak terfokus pada satu jenis seni saja. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perencanaan ruang yang sesuai kebutuhan pengguna yang spesifik terhadap suatu pertunjukan seni. Ruangan ini dirancang bertujuan untuk mawadahi para seniman dalam mementaskan seni terutama di bidang Opera dan diharapkan menjadi ikon Ruangan Opera di Indonesia, mengingat tempat yang tersedia juga sangat strategis dan berada di daerah pusat ibu kota Indonesia.

DKI Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang dijuluki sebagai kota sibuk. Oleh karena itu pemilihan tapak di daerah khusus ibu kota Jakarta selain ingin menjadikan ruangan ini sebagai ikon juga bertujuan untuk memberikan sarana hiburan berbentuk pertunjukan seni opera ditengah-tengah masyarakat yang ingin melepas penatnya. Ruangan ini juga akan dirancang dengan standar internasional dengan menerapkan standar-standar yang telah ditetapkan peraturan menteri pariwisata republik inonesia nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni. Dengan begitu, rancangan ini perlu diperhatikan setiap aspek-aspeknya terutama pada bagian auditorium yang sangat kompleks meliputi sistem tata akustik, instalasi pencahayaan, pemilihan material. Maka dapat disimpulkan ruangan pertunjukan seni opera ini cukup penting, selain sarana hiburan, juga dijadikan sebuah wadah untuk para penggiat seni opera dalam meningkatkan karyanya. Dengan adanya ruangan pertunjukan seni opera yang sesuai dengan standar, diharapkan akan memunculkan talenta talenta baru yang membuat pertunjukan seni opera di indonesia semakin berkembang dan maju.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui Wawancara, Observasi dan Studi Lapangan. Disamping itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka literatur yang bersumber dari e-jurnal.

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang didapati langsung dari narasumber. Narasumber pada perancangan kali ini adalah mahasiswa dari Universitas Multimedia Nusantara yang sedang menjalankan proyek Gedung Pertunjukan Seni ini bersama arsitek yang sekaligus dosennya, yaitu saudari Amalia Bella Shintya. Wawancara ini membicarakan tentang siapa yang akan menjadi pengguna gedung tersebut,

pertunjukan seni apa yang akan digunakan di gedung tersebut, kapan proses pembangunan gedung berjalan, dan lain sebagainya, mengenai gedung pertunjukan seni ini.

Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada narasumber objek studi banding pada Taman Ismail Marzuki bersama Bapak Iwan selaku teknisi gedung dan Bapak Sularto selaku wakil unit pengelola.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Narasumber

	Pertanyaan	Jawaban	Responden
	Apakah gedung tersebut merupakan gedung yang akan dialihfungsikan?	Gedung ini merupakan gedung yang baru akan dibangun, bukan gedung yang sudah ada sebelumnya. Jadi, gedung ini memiliki fungsi yang baru dan bukan dialihfungsikan.	Amalia Bella Chyntia (Mahasiswa)
	Apa nama gedung tersebut?	Mayoran Performing Arts Center & Studios	Amalia Bella Chyntia (Mahasiswa)
	Jenis pertunjukan apa yang akan ditampilkan pada gedung tersebut?	Jenis pertunjukan yang ditampilkan itu fleksibel, tapi lebih diperuntukkan untuk teater dan musik.	Amalia Bella Chyntia (Mahasiswa)
	Siapakah pemilik gedung tersebut?	Belum ditentukan, bisa pemerintah atau perseorangan.	Amalia Bella Chyntia (Mahasiswa)
	Apakah pengguna dari gedung tersebut?	Penggunanya adalah sanggar-sanggar yang berada di kawasan Kemayoran, Jakarta.	Amalia Bella Chyntia (Mahasiswa)

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian, Widoyoko (2014:46). Observasi dilakukan dengan cara survey atau datang langsung ke lokasi dimana gedung Gedung Pertunjukan Opera Kemayoran ini akan dirancang. Yaitu bertepatan di Kemayoran, Jakarta, dekat dengan Monumen Ondel-Ondel. Bangunan *performing arts* ini merupakan hasil dari perancangan mahasiswa arsitektur yang belum dibangun. Oleh karena itu, bangunan ini perlu desain baru yang memenuhi standar pembangunan gedung pertunjukan demi menciptakan gedung pertunjukan yang baik, terutama pada perancangan instalasi pencahayaan, pemilihan material, penghawaan, dan sistem tata akustik.

## 3. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, Danang Sunyoto (2013:22). Pada studi lapangan ini, penulis menyisir daerah Kemayoran tepatnya di sekitar Monumen Ondel-Ondel. Tapak pada bangunan ini memiliki area yang strategis dan berada di jalan raya yang cukup besar di Kemayoran.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian, Sugiyono (2018:476).



### Studi Literatur

Studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, Danial dan Warsiah (2009:80). Studi literatur yang dilakukan adalah dengan mencari data-data yang nantinya akan dijadikan referensi atau acuan perancangan untuk gedung pertunjukan ini. Studi literatur yang diambil yaitu membaca dan mempelajari literatur tentang penerapan gedung pertunjukan, dapat dari dalam negeri maupun luar negeri,

dan tentu yang berkaitan dengan gedung pertunjukan seni. Data-data tersebut bisa berupa jurnal, artikel, buku, makalah, dan situs-situs lainnya yang sudah terpercaya.

## HASIL DAN DISKUSI

### Pendekatan Desain

#### Analisa Proyek

#### 1. Analisa Site Baru

##### 1) Analisa Kondisi Lingkungan

Lokasi Perancangan gedung Kemayoran Performing Art Center & Studios ini berada di daerah Kemayoran, tepatnya di Jl. Benyamin Suaeb, Kemayoran, Jakarta Pusat.



Gambar 3.3 Site Gedung Pertunjukan  
Sumber : Google Maps + Dokumen Pribadi

Di wilayah Kemayoran, terdapat cukup banyak wisata, baik kuliner maupun seni, seperti museum-museum. Pembangunan gedung pertunjukan di wilayah ini cukup cocok dengan aktivitas penggunanya.

#### 2. Analisa View

Lingkungan sekitar proyek memberikan dampak yang cukup baik dan mendukung untuk perancangan bangunan gedung pertunjukan seni ini. Berikut view yang didapat oleh Kemayoran Performing Art Center & Studios dengan hasil analisis *view*nya, seperti berikut:

##### 1) Barat : Pusat Kuliner Kemayoran

Posisi gedung ini membelakangi Pusat Kuliner Kemayoran. Pusat Kuliner Kemayoran ini cukup ramai pengunjung yang dapat berpotensi menimbulkan kebisingan untuk gedung pertunjukan.

## **2) Utara : Café HO Kemayoran**

Berada di sebelah kiri bangunan, Cafe HO ini memiliki potensi kebisingan yang cukup rendah karena cafe ini memiliki kapasitas pengunjung yang tidak terlalu banyak.

## **3) Timur : Ciputra Citra Tower**

View gedung pertunjukan opera kemayoran ini adalah sebuah apartemen Ciputra Citra Tower.

## **4) Selatan : Monument Ondel-Ondel Kemayoran**

Pada sebelah kanan bangunan terdapat Monumen Ondel-Ondel, lingkungan ini dapat mendukung perancangan gedung pertunjukan seni.

## **5) Sumber Kebisingan**

Tingkat kebisingan paling tinggi terdapat pada kawasan Pusat Kuliner Kemayoran yang terletak dibelakang proyek perancangan. Oleh karena itu, sistem akustik pada interior harus diterapkan dengan baik agar kedap suara guna menjaga kenyamanan dan ketenangan pada saat pertunjukan berlangsung.

## **6) Orientasi Matahari**

Gedung ini menghadap ke arah timur, yang dimana bangunan tersebut membelakangi arah matahari terbit, sehingga gedung pertunjukan berpotensi kekurangan pencahayaan alami yang akan masuk pada bangunan.

## **3. Konsep Perancangan**

Konsep perancangan yang diusung adalah *Cultural of Betawi*, dimana rancangan ini mengimplementasikan beberapa ciri khas betawi seperti warna yang sudah dimodifikasi, ukiran, serta motif batik yang terdapat pada elemen interior pada ruangan-ruangan perancangan. Pada perancangan interior gedung opera ini diharapkan dapat menciptakan suasana ruang seperti nostalgia pada rumah adat betawi dengan inovasi baru yang tentunya lebih modern mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat memaksimalkan segi kenyamanan yang mencakup penghawaan, pencahayaan, pemilihan material dan warna. Dengan terciptanya kenyamanan pada ruang akan menciptakan suasana hati menjadi baik. Hal ini berlaku untuk seluruh pengguna ruang, baik pengunjung maupun *performance*. Dengan begitu pertunjukan dapat dinikmati dan berjalan dengan baik.

#### 4. Konsep Visual

##### 1) Konsep Bentuk



Gambar 4.1 Penerapan Konsep Visual pada *Green Room*

Sumber : Dokumen Pribadi

Menggunakan bentuk geometris. Bentuk geometris yang dimaksud adalah bentuk yang berulang sehingga dapat menghadirkan repetisi.

Bentuk geometris terdapat pada ruang tunggu area penampil yang terdapat pada bagian belakang panggung, hal ini digunakan agar dapat memudahkan mobilisasi dari sirkulasi ruang gerak penggunanya. Pola sirkulasi yang diterapkan adalah sirkulasi radial.

2) Konsep Warna

Warna-warna yang diterapkan pada perancangan kali ini menggunakan warna-warna yang terinspirasi dari warna khas betawi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Konsep Warna

No	Nama Warna	Warna Asli	Warna Modifikasi
1.	Cokelat		
2.	Hijau Betawi		
3.	Kuning Gigi Balang		
4.	Jingga Bis Kota		
5.	Biru Abang		

Sumber Foto : Dokumen Pribadi & [id.pinterest.com](https://id.pinterest.com)

3) Konsep material

Material-material yang digunakan pada rancangan ini merupakan material pendukung konsep dan sistem tata akustik terutama pada ruang pada auditorium.

1. Lantai

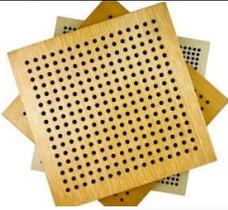
Tabel 4.2 Konsep Material pada Lantai

Jenis Material	Spesifikasi	Penerapan
	Lantai Keramik Putih Pola Geometri Uk. 30x30	Crew waiting room Green room
	Lantai Keramik Pola Geometri Uk. 60x60	Lobby Main Entrance Selasar
	Parket Kayu Solid Jati Uk. 120x30	Panggung auditorium Rehearsal room
	Karpet Akustik Pola Geometri Kecil	Ruang auditorium Control room

Sumber Foto : Dokumen Pribadi & [id.pinterest.com](https://id.pinterest.com)

2. Dinding

Jenis Material	Spesifikasi	Penerapan
----------------	-------------	-----------

	Kayu Nangka	- Lobby - Selasar
	Kain Penyerap Suara Motif Banji Swastika Betawi	- Partisi auditorium
	HPL Serat Kayu	- Auditorium - Panggung - Rehearsal
	Panel Akustik Absorber	- Auditorium - Control room

Tabel 4.3 Konsep Material pada Dinding

Sumber Foto : [id.pinterest.com](https://id.pinterest.com)

### 3. Ceiling

Tabel 4.4 Konsep Material pada Ceiling

Jenis Material	Spesifikasi	Penerapan
	Gypsum Jayaboard	Seluruh ruangan

	MDF Pemantul suara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Auditorium</li> <li>- Control room</li> </ul>
	HPL Serat Kayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Auditorium</li> <li>- Control room</li> </ul>

Sumber Foto : [id.pinterest.com](https://id.pinterest.com)

Material lain yang diterapkan adalah karpet, tirai, woodwool, kayu parket, gypsum board, dan lain-lain. Konsep material yang lebih spesifik akan dijelaskan pada bagian denah khusus.

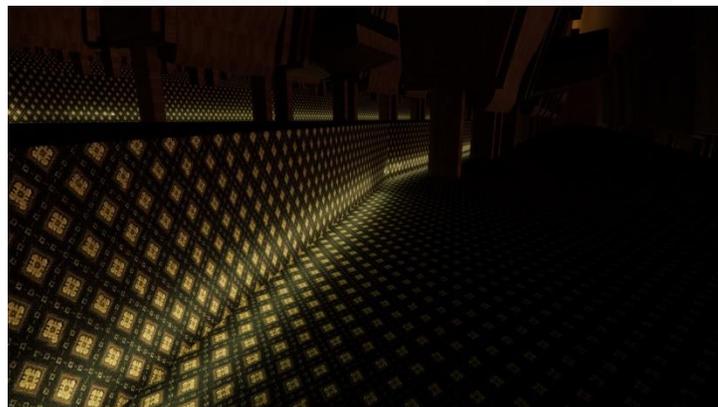
#### 4) Pencahayaan



Gambar 4.2 Penerapan Konsep Visual pada Lobby

Sumber : Dokumen Pribadi

Pencahayaan pada gedung ini akan menggunakan cahaya alami dari sinar matahari yang masuk dari bukaan fasad gedung ke area loby, exhibition hall, dan conference hall. Sedangkan pencahayaan buatan diterapkan pada ruangan yang minim terpapar sinar matahari seperti bagian belakang gedung yaitu *rehearsal room*, *green room*, dan *dressing room*. Jenis pencahayaan buatan yang digunakan berupa lampu LED, *general lighting* berwarna netral yang diterapkan diseluruh ruang. Untuk pencahayaan pada ruang pertunjukan seluruhnya menggunakan bantuan cahaya buatan dari lampu utama yang terdapat pada ceiling, dan lampu penunjang yaitu berbagai macam lampu sorot yang sesuai dengan kebutuhan penampil yang menyorot kearah panggung pertunjukan. Hal ini bertujuan agar dapat memaksimalkan suasana pertunjukan yang ingin diciptakan oleh penampil, sehingga pesan-pesan yang tersirat dapat tersampaikan pada saat pertunjukan berlangsung. Adanya bukaan pada ruang auditorium akan mengganggu terciptanya suasana ruang tersebut.



**Gambar 4.3** Penerapan Konsep Visual pada Elevasi Area Penonton Auditorium

Sumber : Dokumen Pribadi

Pada saat pertunjukan berlangsung, lampu general dalam keadaan mati, dan panggung yang akan memainkan pencahayaan ini. Hal tersebut dapat mempersempit pengelihat

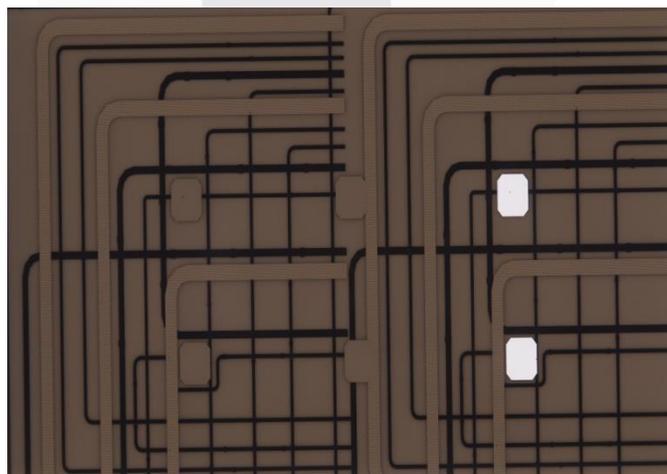
penonton, untuk tetap memberikan pengelihatn yang nyaman dibutuhkan pencahayaan bantuan seperti *accent lighting* yang dapat berfungsi sebagai petunjuk jalan pada saat auditorium dalam keadaan gelap, juga penempatan *hidden light* pada bagian tangga dan jalur keluar-masuk pengunjung untuk memudahkan mobilisasi.

Tabel 4.5 Suasana Ruang Auditorium

Area	Waktu Siang	Waktu Malam	Waktu Pertunjukan
Penonton			
Panggung			

Sumber Foto : Dokumen Pribadi

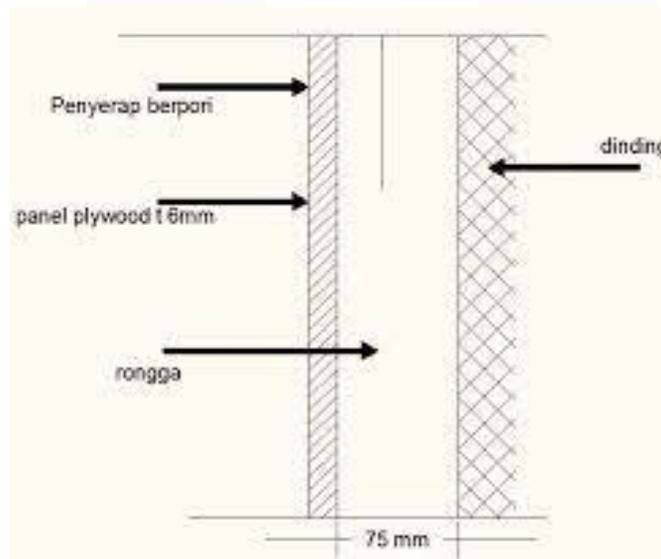
5) Penghawaan



Gambar 4.4 Sistem Ducting  
Sumber : Dokumen Pribadi

Penghawaan pada gedung menggunakan penghawaan buatan. Penghawaan buatan terdapat diseluruh ruangan, dan pada ruang pertunjukan seluruhnya menggunakan penghawaan buatan berupa pendingin ruangan atau AC berjenis Split Duct. Hal ini dipilih karena AC berjenis split duct tidak ada *indoor* di dalam ruangan sehingga dapat ditempatkan secara tersembunyi yang dapat memaksimalkan treatment akustik pada langit-langit auditorium dan menambah nilai estetika ruang. AC sistem *ducting* ini juga tidak memiliki kebisingan suara, sehingga tidak mengganggu suara yang dihasilkan oleh penampil opera ketika pertunjukan sedang berlangsung dan dapat terdengar dengan baik oleh penonton.

#### 6) Pengkondisian suara (Akustik)



Gambar 4.5 Detail Material Dinding Akustik

Sumber : [id.pinterest.com](https://id.pinterest.com)

Perancangan ruang pertunjukan memiliki beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam tata akustik ruang agar meminimalisir terjadinya cacat akustik yang dapat

menimbulkan kualitas akustik ruang menjadi kurang baik dan tidak maksimal. Akustika pada ruang auditorium membutuhkan material kusus. Setiap material akustik memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Material akustik dapat digunakan sebagai pemantul bunyi (*diffuser*) ataupun penyerap bunyi (*absorber*). Kombinasi dari kedua material ini akan menghasilkan keseimbangan bunyi yang baik. Material yang dibutuhkan untuk mendukung hal tersebut adalah material berpori dan berserat seperti panel kayu, karpet, gypsum board, lantai kayu, dan bahan pelapis seperti kain, woodwool dan lain-lain. Penjelasan lebih mendalam mengenai tata akustik ruang terdapat pada denah khusus.

## KESIMPULAN

Proyek ini merupakan sebuah gedung pertunjukan seni khusus opera yang berlokasi di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat dengan luas bangunan 6.750 m<sup>2</sup>. Konsep perancangan yang diusung adalah *Cultural of Betawi*, dimana rancangan ini mengimplementasikan beberapa ciri khas betawi seperti warna yang sudah dimodifikasi, ukiran, serta motif batik yang terdapat pada elemen interior pada ruangan-ruangan perancangan. Pengimplementasian pendekatan budaya terdapat pada dinding dengan ornament betawi seperti ukiran bunga melati dan eberapa ciri khas betawi lainnya seperti warna yang sudah dimodifikasi, ukiran, serta motif batik yang terdapat pada elemen interior pada ruangan-ruangan perancangan meliputi lantai, dinding, dan furnitur.

## DAFTAR PUSTAKA

Appleton, Ian. Building for the Performing Arts. Elsevier. UK. 2008.

A.W, Teguh. (2016). Fenomena Akustik Dalam Ruang Tertutup.

<http://peredamsuara.web.id/kinerja-peredam-suara/beranda/>

Bradley, T. (1989). Practical Building Acoustics. Suffolk London: Sound Research Laboratories Ltd.

Carena, S.W & Wulandari, Ratri. Efek Pencahayaan Buatan Terhadap Tampilan Karya di Roemah Seni Sarasvati.

Ching, F.D.K. 2007. Form, Space, and Order. John Wiley and Sons. New York.

Doelle, L.L. 1990. Akustik Lingkungan. Erlangga. Jakarta.

Hidayatullah, R. (2020) Mengenal Istilah Akustik.

<http://staff.unila.ac.id/riyanhidayat/2020/11/09/mengenal-istilah-akustik/>.

Mediastika, C.E. 2005. Akustika Bangunan : Prinsip-prinsip pada Penerapannya di Indonesia. Erlangga. Jakarta.

Talaska, R.H. & Boner, R.E. (1986). Theatres for Drama Performance. Recent Experiences In Acoustical Design. New York: The American Institute of Physics Inc.